

**PROSES MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA WISATA KARST  
TUBING DI ARGOMULYO, SEDAYU, BANTUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Ade Rizki Mahardika  
14230024**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA**

**Pembimbing:**

**Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si  
NIP 19810428 200312 1 003**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-150/Un.02/DD/PP.05.03/1-19

Tugas Akhir dengan judul : PROSES MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA  
WISATA KARST TUBING DI ARGOMULYO,  
SEDAYU, BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE RIZKI MAHARDIKA


Nomor Induk Mahasiswa : 14230024

Telah diujikan pada : Kamis, 10 Januari 2019

Nilai Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta.

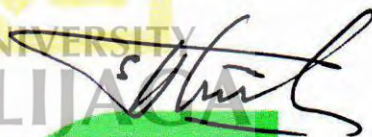
TIM UJIAN TUGAS AKHIR  
Ketua Sidang

  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si  
NIP. 19810428 200312 1 003

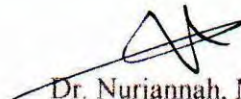
Penguji I

Penguji III

  
Drs. Muhammad Abu Suhud, M.Pd.  
NIP. 19610410 199001 1 001

  
Suyanto, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 10 Januari 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN

  
Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ade Rizki Mahardika  
NIM : 14230024  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Judul Skripsi : Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing

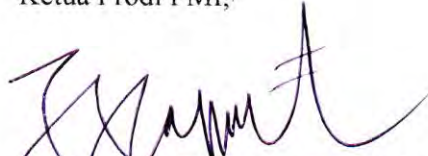
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Januari 2019

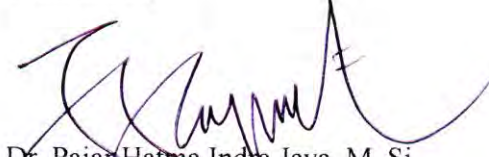
Mengetahui,

Ketua Prodi PMI,



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si  
NIP: 19810428 200312 1 003

Pembimbing,



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si  
NIP: 19810428 200312 1 003



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ade Rizki Mahardika

NIM : 14230024

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi penulis yang berjudul:

**Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak diberi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 3 Januari 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,



Ade Rizki Mahardika

NIM. 14230024

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk*

*Almamater tercinta, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**Hanya ada dua pilihan, menjadi apatis atau mengikuti arus.**

**Tetapi aku memilih jadi manusia merdeka.**

(Soe Hok Gie)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis tujukan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat Islam, dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yuhdian Wahyudi, M.A, Phd, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai teman diskusi, dan sebagai sosok Bapak yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi penulis.
4. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si, selaku pembimbing akademik yang telah memberi masukan dan saran pada penulis.

5. Bapak-ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan kepada penulis selama di Prodi PMI.
6. Bapak Arif Budi Sayoga selaku pemilik Wisata Karst Tubing beserta pengelola, Bapak Juwakir selaku Kepala Dusun Surobayan, anggota Karang Taruna Taruna Bhakti, serta Bapak Purnomo selaku ketua Sanggar Tirto Arumsari yang telah memberikan waktu dan informasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Bapak Kus Dewa Brata dan Ibu Anita Litasari yang selalu mendukung dan mendo'akan selama masa kuliah, serta keluarga yang terus mendukung penyelesaian skripsi ini.
8. Kelompok PPM Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA), yakni Irfan, Ridwan, Maya, dan Wahidatul yang merupakan rekan kerja penulis selama mengabdikan dan mencari ilmu saat praktek pengembangan masyarakat.
9. Teman-teman satu bimbingan skripsi, yakni Imas, Lifa, Ulfiyatun, dan Udin.
10. Teman-teman Solopok Family, yakni Novi, Arafat, Ulin, dan Nugrahani.
11. Teman-teman Organisasi Muda-Mudi RT 02 Sonopakis Lor yang selalu memberi dukungan moral kepada penulis.



Penulis berharap karya sederhana ini bisa memberikan dampak positif bagi pembaca. Sebelumnya, penulis minta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan untuk itu diperlukan kritik dan saran yang membangun, terimakasih.

Yogyakarta, 10 Desember 2018

Penulis

Ade Rizki Mahardika



## ABSTRAK

Ade Rizki Mahardika, Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dusun Surobayan yang terletak di Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul merupakan salah satu yang sudah dikembangkan potensi alamnya untuk wisata susur sungai. Objek wisata dengan nama Karst Tubing sudah beroperasi sejak tahun 2015.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses muncul dan berkembangnya Karst Tubing serta dampak dari pemberdayaan yang telah dilakukan pengelola wisata. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penarikan informan dengan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya menggunakan teknik triangulasi sumber dan data, serta dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses muncul dan berkembangnya wisata Karst Tubing melalui beberapa tahap, yakni tahap penemuan, tahap pelibatan, dan tahap pengembangan. Sedangkan pembangunan wisata ini memunculkan tiga dampak yaitu dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. Dampak ekonominya yakni terbukanya lapangan usaha baru, meningkatnya pendapatan kelompok serta meningkatnya akses pasar yang lebih besar. Dampak sosialnya yakni muncul keterampilan baru serta memunculkan rasa bangga. Dampak lingkungannya yaitu muncul kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan Sungai Konteng.

*Kata Kunci: Proses, Wisata Karst Tubing, Sosial, Ekonomi, Lingkungan.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori .....	13

H. Metode Penelitian .....	24
I. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Desa Argomulyo .....	34
B. Gambaran Umum Karst Tubing .....	41
<b>BAB III PROSES MUNCUL DAN BERKEMBANGNYA WISATA</b>	
<b>KARST TUBING .....</b>	<b>53</b>
A. Proses Pembangunan dan Pengembangan Wisata Karst	
Tubing.....	53
B. Dampak Pembangunan.....	77
C. Analisis Pembahasan .....	86
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Jumlah Penduduk Desa Argomulyo .....	36
<b>Tabel 2.2</b> Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Argomulyo.....	37
<b>Tabel 2.3</b> Matapencarian Penduduk Desa Argomulyo .....	38
<b>Tabel 2.4</b> Agama yang Dianut Penduduk Desa Argomulyo .....	39
<b>Tabel 2.5</b> Pembagian Tugas .....	43
<b>Tabel 2.6</b> Daftar harga tubing .....	46
<b>Tabel 2.7</b> Daftar Kunjungan Wisata Karst Tubing tahun 2016 .....	51
<b>Tabel 3.1</b> Data Penghasilan.....	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Mobil Operasional Karst Tubing .....	46
<b>Gambar 2.2</b> Outbond Taruna Bhakti.....	48
<b>Gambar 2.3</b> Belajar gamelan bersama Sanggar Tirto Arumsari .....	49
<b>Gambar 2.4</b> Wisata Sepeda Susur Desa Argomulyo.....	50
<b>Gambar 3.1</b> Tubing di Sungai Konteng .....	58
<b>Gambar 3.2</b> Kunjungan Tora Sudiro dan Stevy Item ke Karst Tubing.	70
<b>Gambar 3.3</b> Website milik Karst Tubing .....	72
<b>Gambar 3.4</b> Poster Himbauan Menjaga Ekosistem Sungai .....	85



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul*. Agar tidak menimbulkan perluasan arti atau kesalahan pengertian yang ada pada judul skripsi di atas maka penulis perlu memperjelas beberapa istilah yang dibahas pada judul tersebut.

#### 1. Proses Muncul dan Berkembang

Proses dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (KBI) memiliki makna urutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu<sup>1</sup>. Muncul dalam KBI memiliki arti keluar menampakkan diri<sup>2</sup>. Berkembang dalam KBI memiliki arti menjadi bertambah sempurna<sup>3</sup>. Jadi yang dimaksud proses muncul dan berkembang adalah urutan peristiwa dari awal hingga menjadi sempurna seperti sekarang dari objek Wisata Karst Tubing.

---

<sup>1</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008), hlm. 1002.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 960.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 159.

## 2. Wisata Karst Tubing

Wisata dalam KBI memiliki arti bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan sekaligus bersenang-senang<sup>4</sup>. Karst dalam KBI memiliki arti daerah yang terdiri atas batuan kapur yang berpori sehingga air di permukaan tanah selalu meresap ke dalam tanah. Permukaan tanah selalu gundul karena kurang tanaman<sup>5</sup>. Tubing dalam Kamus Ilmiah Populer memiliki arti meluncur bebas di atas permukaan sungai yang berarus dengan menggunakan ban dalam mobil. Tubing merupakan olahraga air yang memerlukan alat pengaman seperti helm, pelampung, dan pelindung kaki<sup>6</sup>. Jadi yang dimaksud Wisata Karst Tubing adalah kegiatan bersenang-senang dengan meluncur di atas permukaan sungai sekaligus menikmati pemandangan tebing kapur di tepi sungai sebagai suguhan wisata.

## 3. Argomulyo, Sedayu, Bantul

Desa Argomulyo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sedayu. Di desa ini terdapat objek wisata bernama Wisata Karst Tubing. Objek wisata ini berada di Dusun Surobayan. Lokasi tersebut merupakan wilayah penelitian ini dilakukan.

---

<sup>4</sup> *Ibid* hlm. 1623.

<sup>5</sup> *Ibid* hlm. 620.

<sup>6</sup> Pius A. Partono & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2011) hlm. 1407.

Berdasarkan penegasan judul di atas maka yang dimaksud “*Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul*” adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan proses dari awal sampai berkembangnya objek wisata Karst Tubing sehingga mampu menjadi desa wisata dan dapat memberdayakan masyarakat yang membutuhkan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah kurang lebih 18.110 pulau dan garis pantai sepanjang 108.000 km. Indonesia juga merupakan wilayah yang terletak di garis khatulistiwa dengan kekayaan hutan hujan tropis dan budaya masyarakatnya yang beranekaragam. Potensi alam tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah, serta seni, dan budaya yang merupakan sumber daya bagi usaha pengembangan kepariwisataan. Modal tersebut dapat dikelola dengan optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Anesty Pramesti, Skripsi: “*Prospek dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cavetubing Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 5.

Masih banyak potensi yang belum ditemukan dan dikelola dengan baik. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), kepariwisataan Indonesia diarahkan sebagai sektor andalan. Adanya harapan setelah ditetapkannya target tersebut, maka penemuan potensi dan pengembangan kepariwisataan mampu dijalankan melalui otonomi daerah. Peran pemerintah pusat maupun daerah sebagai fasilitator diperlukan untuk mendorong penemuan potensi dan pengembangan yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan para pelaku pembangunan (*stakeholder*) pada sektor ini<sup>8</sup>.

Kemiskinan merupakan salah satu indikator dalam pembangunan. Salah satu indikator untuk menentukan maju tidaknya pembangunan suatu negara dapat diukur dari tingkat kemiskinan karena menyangkut tingkat pendidikan, derajat kesehatan, degradasi lingkungan, rendahnya kualitas SDM, kesenjangan antar daerah, terjadinya konflik sosial serta dipicu oleh ketidakadilan dan penegakan hukum serta reformasi birokrasi yang masih rendah. Pemerintah memiliki kepentingan dalam menanggulangi kemiskinan. Hampir di setiap sektor dan institusi pemerintah membentuk komitmen politik untuk meningkatkan kinerja

---

<sup>8</sup> Samudra Kurniawan Zendarto, S.Sos.,M.Si, “*Kebudayaan dan Pariwisata Nias*”, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 70.



dan eektivitas program pembangunan dengan tujuan mengurangi penderitaan masyarakat miskin<sup>9</sup>.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki andil dalam hal ini. Pemerintah di negara-negara berkembang memiliki keyakinan bahwa program pengembangan kepariwisataan mempunyai potensi dalam mengentaskan kemiskinan apabila didesain sesuai realitas objektif kehidupan masyarakat miskin dan pelaksanaan yang strategis sesuai dengan perkembangan industri pariwisata itu sendiri. Sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalkan dengan memperbesar *multiplier effect* dalam kesempatan kerja, peluang berusaha, dan distribusi pendapatan<sup>10</sup>.

Kebijakan-kebijakan dan rencana pengembangan pariwisata perlu dirumuskan secara spesifik dan tegas dalam mengakomodir kepentingan masyarakat. Masyarakat di daerah tujuan wisata perlu dihargai sebagai pemilik sumberdaya yang utama, sehingga setiap kegiatan pengembangan pariwisata dapat memberikan sumbangan positif bagi kehidupan mereka Pada bentuk yang lebih khusus strategi pengentasan kemiskinan melalui sektor wisata sebagai instrumen pokok telah dirumuskan dalam forum diskusi yang diadakan oleh Kementrian

---

<sup>9</sup> Junianton Damanik, “*Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*”, (Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada, 2005), hlm. 17.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 18.

Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat dengan Pusat Pariwisata UGM pada tahun 2004. Mekanisme yang perlu dikedepankan dalam strategi ini adalah; Pertama, menjadikan kelompok masyarakat sebagai sumber tenaga kerja utama di sektor pariwisata; Kedua, menjadikan kelompok masyarakat sebagai pemasok barang dan jasa pariwisata; Ketiga, mendorong masyarakat untuk menjual barang dan jasa wisata langsung kepada wisatawan; Keempat, mendorong masyarakat menjadi pemilik dan pelaku usaha jasa pariwisata; Kelima, melakukan investasi infrastruktur pariwisata yang memungkinkan masyarakat memperoleh keuntungan; Keenam, mendorong munculnya kelembagaan baru yang mewadahi kepentingan masyarakat lokal; Ketujuh, mengoptimalkan potensi-potensi lokal sebagai ganti kegiatan karitas dalam pembangunan pariwisata<sup>11</sup>.

Salah satu daerah yang telah dikembangkan sebagai objek wisata adalah Dusun Surobayan, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu. Objek wisata Karst Tubing dibuka sejak Juni 2015 dengan menawarkan sensasi menyusuri Sungai Konteng yang bermuara di Sungai Progo. Meskipun objek wisata ini masih baru namun sudah mampu melakukan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 24.

pemberdayaan dengan menggandeng karang taruna sebagai pengelola kegiatan wisata<sup>12</sup>.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu diketahui bagaimana proses muncul dan berkembangnya objek wisata ini, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini juga bisa menjadi pendukung bagi masyarakat lain dalam memanfaatkan alam sekitarnya menjadi objek wisata. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Proses Muncul dan Berkembangnya Wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul*”

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses muncul dan berkembangnya objek wisata Karst Tubing?
2. Bagaimana dampak pembangunan wisata Karst Tubing bagi masyarakat Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses muncul dan berkembangnya objek wisata Karst Tubing.
2. Untuk memaparkan dampak pembangunan objek wisata Karst Tubing bagi masyarakat Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Heri Setyawan pada tanggal 19 Februari 2018 pukul 16.00 WIB.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya keilmuan atau pengetahuan dalam penelitian-penelitian bidang sosial khususnya bagi program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
- b. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan komparasi untuk penelitian-penelitian sejenis yang berkaitan dengan proses muncul dan berkembangnya obyek wisata.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Karya penelitian ini merupakan sumbangsih untuk dinas pariwisata, khususnya untuk melihat proses muncul dan berkembangnya obyek wisata Karst Tubing.
- b. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, objek Wisata Karst Tubing mendapatkan dampak positif.
- c. Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini, masyarakat Desa Argomulyo dapat mengetahui proses pengembangan potensi alam untuk sektor kepariwisataan.

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema penelitian diatas, peneliti mendapatkan beberapa karya sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Nur Jannah yang meneliti tentang *Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Brayut, Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman)*. Fokus kajiannya adalah partisipasi pemuda serta faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan Desa Wisata Brayut. Bentuk partisipasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Brayut terdapat dua bentuk, yaitu berupa sumbangan ide dan tenaga. Wujud dari sumbangan ide yaitu berupa usulan-usulan atau pendapat dari pemuda untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata Brayut, selain itu sumbangan ide lain dalam bentuk karya, seperti logo, brosur, dan pembuatan *website*. Partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga berupa pendampingan atau pelayanan kepada pengunjung. Faktor pendorong pemuda dalam berpartisipasi yaitu karena kesadaran bahwa dengan adanya Desa Wisata akan memberi dampak positif terhadap masyarakat. Selain menjadi lebih dikenal masyarakat luas, dampak sosial lain yaitu mempererat hubungan antar warga karena secara tidak langsung Desa Wisata Brayut melibatkan seluruh masyarakat. Faktor penghambat



pemuda dalam berpartisipasi yaitu kurangnya ruang partisipasi baik tempat maupun forum. Dari sekian banyak pemuda Dusun Brayut hanya sebagian kecil yang turut serta dalam mengelola desa wisata karena kesibukan lain. Tujuan lain dari pembatasan pengelola Desa Wisata Brayut yakni untuk mengefektifkan kinerja para pengelola desa wisata<sup>13</sup>. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada objek. Penelitian tersebut fokus kepada partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata, sedangkan fokus penulis yaitu proses pengembangan objek wisata.

Kedua, Ikhsan Hidayah yang meneliti tentang *Pembangunan Desa Wisata Ketep: Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Ketep, Sawangan, Magelang*. Fokus kajiannya adalah proses pembangunan dan dampak adanya Desa Wisata Ketep. Penelitian ini menggunakan teori milik Happy Marpaung tentang pengembangan desa wisata. Proses pengembangan melalui tahap penemuan, pelibatan, dan pengembangan. Tahap penemuan merupakan identifikasi untuk menunjukkan potensi apa yang dimiliki dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisatawan. Tahap pelibatan yang diberarti bahwa masyarakat sekitar harus dilibatkan dalam proses

---

<sup>13</sup> Nur Jannah, *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Brayut, Kelurahan Padowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm 101-102.

penemuan sampai pengembangan. Masyarakat diberikan fasilitasi dalam bentuk keterampilan supaya mampu merasakan dampak dari adanya objek wisata. Tahap pengembangan yang berarti penambahan sarana dan prasarana. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat merasakan dampak dari dibangunnya Desa Wisata Ketep karena program pemerintah yang bersifat *top down* ini merangkul masyarakat sejak proses penemuan, pelibatan, dan pengembangan. Dampak dari pembangunan desa wisata ini yaitu peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang menggerakkan sektor wisata dan kesadaran dalam pemenuhan hak-hak politik dan sosial<sup>14</sup>. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari lokasi penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Ketep, Sawangan, Magelang sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul.

Ketiga, Amelia Widya Pangesti yang meneliti tentang *Proses Pembentukan Citra Pariwisata Daerah Melalui Peran Community Development (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Pengrajin Batik Gumelem di Kabupaten Banjarnegara)*. Fokus kajiannya adalah pembentukan citra wisata yang telah dilakukan oleh Komunitas Pengrajin Batik Gumelem. Proses pembentukan citra wisata diawali dari

---

<sup>14</sup> Ikhsan Hidayah, *Pembangunan Desa Wisata Ketep: Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Ketep, Sawangan, Magelang*, Skripsi, (Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 61-85.

motivasi dan pemberian fasilitasi oleh *community development*, kognisi serta peran *community development* dalam bidang pendidikan, sikap dan peran *community development* perwakilan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses pembentukan citra wisata daerah dapat terbentuk melalui peran *community development* Komunitas Pengrajin Batik Gumelem. Hal ini dikarenakan batik Gumelem yang diproduksi oleh *community development* dapat dijadikan sebagai ciri khas suatu daerah<sup>15</sup>. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi objek. Penelitian tersebut fokus terhadap peran *community development* dalam membentuk citra sedangkan penelitian yang akan peneliti ambil tentang proses munculnya objek wisata yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Helin Angga Devy yang berjudul *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumong di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*. Fokus penelitiannya adalah strategi yang dilakukan oleh BUMDes Berjo dengan pelaku wisata untuk melakukan pengembangan objek wisata. Hasil dari penelitian ini bahwa

---

<sup>15</sup> Amelia Widya Pangesti, *Proses Pembentukan Citra Pariwisata Daerah Melalui Peran Community Development (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Pengrajin Batik Gumelem di Kabupaten Banjarnegara)*, Skripsi (Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 108-129.

strategi yang dilakukan oleh BUMDes dan pelaku wisata adalah melakukan pembangunan fisik yakni dengan menambah fasilitas seperti mushola dan kolam renang. Sedangkan pembangunan non-fisik yakni dengan membentuk unit loket, prasarana, kebersihan, musik, dan warung makan yang seluruhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengelola keberlangsungan aktifitas wisata dan memberi pelayanan kepada pengunjung. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dari segi objek<sup>16</sup>.

Dari keempat penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang proses muncul dan berkembangnya wisata Karst Tubing di Argomulyo, Sedayu, Bantul masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah:

---

<sup>16</sup> Helln Angga Devy, *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumong di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*, Jurnal Sosiologi Delima, Vol 32, No. 1 Tahun 2017, hlm. 4--5

## 1. Proses Pengembangan

### a. Proses Pengembangan Masyarakat secara Umum

Menurut Soetomo pengembangan masyarakat adalah suatu proses yang merupakan usaha dari masyarakat yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Mengintegrasikan masyarakat ke dalam kehidupan sosial dan berkontribusi yang lebih optimal untuk kemajuan nasional<sup>17</sup>.

Pengembangan masyarakat sejatinya adalah proses. Dalam mengevaluasi proyek pengembangan masyarakat, siapapun harus melihat proses. Begitupun dalam merencanakan dan menerapkan program pengembangan masyarakat apa pun merupakan sebuah proses, bukan hasil yang harus diberikan pertimbangan mendalam<sup>18</sup>.

Proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri dan mampu mengelola perjalanan setelah tujuan tercapai. Pada alasan ini, pengembangan masyarakat tidak selalu duduk dengan mudah dalam dunia manajerialisme yang dikendalikan oleh hasil.

---

<sup>17</sup> Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 79.

<sup>18</sup> Jim Iffe dan Frank Tesoriero, “*Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 365.



Pengembangan masyarakat perlu mengupayakan pembentukan cara berpikir yang saling menghargai di antara masyarakat, menghargai kualitas pengalaman kolektif, dan memaksimalkan potensi mereka untuk mencapai perikemanusiaan secara utuh melalui pengalaman proses masyarakat<sup>19</sup>.

Salah satu aspek dari proses pengembangan adalah bahwa proses tersebut tidak dipaksakan. Perlu langkah yang alami untuk memulai dan mendorong proses tersebut agar selaras dengan langkah tersebut. Hal ini untuk menghindari sumber frustrasi yang lazim ditemukan bagi seorang pekerja masyarakat dan sebagai pengingat bahwa proses merupakan milik masyarakat, bukan milik pekerja<sup>20</sup>.

Pengembangan masyarakat tidak dapat dipercepat. Tidak berarti bahwa beberapa hal tidak dapat dicapai dalam jangka pendek, beberapa proses dapat diselesaikan dengan segera. Tetapi proses ini merupakan satu-satunya bagian dari keseluruhan, dan pekerja masyarakat harus senantiasa menyadari bahwa proses perlu memakan waktu dan berjalan dengan caranya sendiri<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 356

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 357

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 358

## b. Proses Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan unsur-unsur atribut lokal secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonominya, serta adat istiadat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata<sup>22</sup>.

Pembangunan desa wisata pada dasarnya adalah proses sebuah desa dapat berkembang sebagai pusat wisata yang memiliki unsur pendidikan dan permainan. Pembangunan desa wisata tidak lepas dari peran serta masyarakat sebagai pelaku utama dalam menentukan arah kebijakan, Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengelola desa sehingga memiliki daya tarik sekaligus memacu peningkatan produktifitas masyarakat agar lebih mandiri<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Wahyudi Heru Santosa, "*Bahan Pembinaan Desa Wisata Pengertian, Kriteria, dan Penerapannya*", (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman) hlm. 46.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 50

Menurut Happy Marpaung, ada empat tahapan proses pengembangan desa wisata, yaitu sebagai berikut<sup>24</sup>:

1) Tahap Pertama: Penemuan (*Exploration*)

a) Penemuan Potensi

Penemuan potensi kepariwisataan bisa disebut juga sebagai tahap identifikasi. Potensi kepariwisataan ini dapat berupa keindahan alam yang masih alami, pada sisi lain juga telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan wisatawan tersebut masih bisa leluasa untuk berkomunikasi dengan warga sekitar. Karakteristik tersebut sudah mampu dijadikan alasan bahwa sebuah kawasan layak untuk menjadi obyek wisata.

Masyarakat sekitar kawasan yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata harus menjadi penggerak atau pembangunnya. Pengembangan desa wisata juga sudah selayaknya menggunakan konsep wisata yang berkelanjutan, atau biasa disebut "*sustainable tourism*", berwawasan lingkungan, dan memberdayakan masyarakat lokal yang berperan sebagai penggeraknya. Konsep ini menekankan bahwa masyarakat dijadikan sebagai subyek

---

<sup>24</sup> Happy Marpaung, "*Pengetahuan Kepariwisataan*", (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 50-53.

pembangunnya. Artinya, masyarakat sebagai potensi pengelola asset wisata desa, sehingga nilai-nilai pemberdayaan masyarakat, ekonomi, dan pendidikan akan terwujud dengan sendirinya.

Dapat disimpulkan bahwa potensi adalah komponen yang mampu dikembangkan. Potensi dari kawasan wisata itu sendiri meliputi lingkungan, alam, dan masyarakatnya.

b) Penemuan Masalah

Masalah yang sering dihadapi pada proses pembangunan desa wisata adalah kurangnya sumber daya dan biaya. Dapat disimpulkan bahwa pada setiap pembangunan terkait desa wisata, tentunya tetap memperhatikan kondisi ekonomi, baik secara pengeluaran maupun hasil yang akan dicapai.

2) Tahap Kedua: Pelibatan (*Involcement*)

Masyarakat sekitar perlu dilibatkan dalam pengembangan desa wisata hal ini terkait dengan membuka peluang kerja serta memberikan pemahaman kepariwisataan. Pengembangan desa wisata mampu dijadikan peluang untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Untuk itu diperlukan pengelolaan yang baik oleh sumber daya

manusia yang ahli, berkomitmen, dan sesuai dalam bidang wisata.

a) Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan sudah selayaknya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat agar tepat sasaran. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pembangunan, sebagai bentuk partisipasi dan hasil yang akan diperoleh juga akan kembali pada masyarakat tersebut.

Kesimpulannya adalah masyarakat perlu dilibatkan dalam musyawarah pra pembangunan, ikut merancang pembangunan, dan melaksanakan pembangunan. Sudah semestinya pembangunan berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

b) Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi

Pada tahap pelibatan ini, masyarakat sekitar dilibatkan dalam penyediaan berbagai layanan jasa untuk wisatawan yang datang. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintahan juga bisa dilakukan dalam mensosialisasikan objek wisata.

Pada partisipasi ini masyarakat sekitar dapat membuka usaha yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dengan memanfaatkan objek wisata sebagai daya tarik hadirnya wisatawan.

c) Partisipasi Masyarakat dalam Organisasi

Pada pembangunan objek wisata, masyarakat sebagai subjek dari pembangunan tersebut membentuk sebuah kelompok, sebagai alat mengkondisikan wisata agar lebih baik. Kelompok tersebut pada umumnya disebut Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yakni lembaga ditingkat masyarakat dimana anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang peduli, bertanggung jawab, serta sebagai penggerak sehingga tercipta Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan.

Sapta Pesona adalah jabaran dari konsep sapta wisata yang terkait dengan dukungan masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan suasana kondusif melalui unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan tenang.



### 3) Tahap Ketiga: Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, organisasi pariwisata sudah terbentuk dan menjalankan fungsi khususnya, yaitu fungsi promotif dan fungsi pengawasan. Fungsi promotif yaitu organisasi sebagai sarana sosialisasi adanya objek wisata kepada masyarakat umum. Fungsi pengawasan disini yakni menjaga kondusifitas objek wisata yang mengacu pada Sapta Pesona.

### 4) Tahap Keempat: Stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahap akhir ini, objek wisata sudah mencapai target kunjungan wisatawan. Walaupun angka kunjungan cenderung tinggi dan konsisten namun objek wisata sebenarnya sudah tidak menarik. Adapun wisatawan yang berkunjung adalah mereka yang loyal dengan berbagai alasan. Berbagai promosi sudah dilakukan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung namun angka kunjungan tetap konsisten. Menurunnya daya dukung untuk pengelolaan objek wisata serta adanya kerusakan lingkungan, maraknya tindakan kriminal, dan persaingan harga tiket yang tidak sehat antar objek wisata menyebabkan objek wisata berada pada tahap ini.

c. ABCD (*Asset Based Community Development*)

Pengembangan masyarakat dengan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) ini lebih mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada dan dimiliki oleh desa. Masyarakat merupakan aset yang penting bagi sebuah desa. Menurut Christopher Dureau Metode, teori ABCD memiliki lima proses yaitu<sup>25</sup>:

1) Menemukan (*Discovery*)

Pada proses ini masyarakat didorong menemukan kembali kekuatan yang ada dalam dirinya dengan menceritakan keberhasilan yang ada di masa lalu sebagai motivasi untuk memikirkan masa depan.

2) Impian (*Dream*)

Pada proses ini masyarakat diajak untuk bermimpi dan mencita-citakan apa yang diharapkan untuk kehidupan anak-cucunya agar lebih baik.

3) Merancang (*Design*)

Pada proses ini masyarakat didorong untuk merencanakan apa saja yang diperlukan untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

---

<sup>25</sup> Christopher Dureau, *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)*, edisi II, hal 96.

#### 4) Menentukan (*Define*)

Pada proses ini masyarakat sudah menyadari kekuatan yang dimiliki dan impian yang akan dicapai untuk selanjutnya menggalang kekuatan dan melakukan langkah baru.

#### 5) Melakukan (*Destiny*)

Pada proses terakhir ini memastikan masyarakat bahwa apa yang dilakukan sudah terlaksana. Apabila sudah terlaksana maka akan ada pola relasi yang baru dan masyarakat sedang berada dijalur menuju impiannya..

## 2. Dampak Pembangunan Pariwisata

Menurut Abdurrachmat dan E. Maryani dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pariwisata* menyebutkan bahwa penyelenggaraan kegiatan wisata dan pengelolaan objek wisata dapat memberikan lima dampak yaitu<sup>26</sup>:

- a. Penyumbang devisa negara
- b. Menyebarkan pembangunan
- c. Menciptakan lapangan kerja
- d. Memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan atau *multiplier effect*
- e. Memperluas wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia
- f. Mendorong peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat.

Abdurrachmat dan E. Maryani juga menyebutkan dampak negatif dari adanya pembangunan wisata sebagai berikut:

- a. Meningkatnya harga tanah atau lahan

---

<sup>26</sup> Abdurachmat dan E.Maryani. *Pengantar Ilmu Pariwisata*,(Bandung: Angkasa, 1996).

- b. Perubahan sistem nilai dalam bentuk moral, etika, dan tata cara bergaul dalam lingkungan masyarakat
- c. Mempermudah penyebaran dan penyalahgunaan obat-obat terlarang
- d. Meningkatkan pencemaran lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan.
- e. Mempercepat laju inflasi.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Surobayan, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah:

- a. Dusun Surobayan memiliki aset berupa sungai Konteng yang kemudian dikembangkan menjadi objek wisata Karst Tubing.
- b. Objek wisata Karst Tubing telah melakukan penyadaran kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan Sungai Konteng
- c. Dengan adanya objek wisata Karst Tubing membuat masyarakat Desa Argomulyo ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi untuk melihat kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat yang akan menjadi objek penelitian dan dapat menarik kesimpulan tentang realitas sebagai suatu ciri, karakter, khas yang

merupakan gambaran mengenai situasi dan kondisi masyarakat tersebut.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah:

- a. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga peneliti bisa mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang terjadi selama di lapangan.
- b. Pendekatan ini bisa mendekatkan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian sehingga saat berpartisipasi peneliti mudah dalam mencatat fakta-fakta di lapangan.
- c. Pendekatan ini mampu memberikan batas penelitian sesuai dengan kasus yang peneliti kaji.

Maka dari itu, dengan memakai pendekatan ini data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah nyata dan didapatkan langsung dari sumbernya, karena untuk mendapatkan data-data yang langsung maka peneliti harus berhubungan dengan subjek penelitian.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut pendapat Moleong subjek penelitian sebagai informan yang artinya adalah orang yang ada dalam latar penelitian. Subjek

penelitian juga bisa dikatakan sebagai orang yang dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian<sup>27</sup>.

Ada syarat-syarat yang harus diperhitungkan untuk menentukan subjek penelitian yang baik, yaitu mereka yang cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, dan yang memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi seputar kajian penelitian<sup>28</sup>. Maka dari itu, subjek penelitian tentang proses muncul dan berkembangnya wisata Karst Tubing adalah:

- a. Pemilik objek wisata Karst Tubing yakni Bapak Arif
- b. Koordinator masing-masing divisi di objek wisata Karst Tubing yakni Ibu Nurul, Bapak Hery, Bapak Purwono, Listyawan, dan Ibu Aris.
- c. Kepala Dusun Surobayan yakni Bapak Juwahir
- d. Pemilik rumah makan yakni Ibu Kris
- e. Pengunjung objek wisata Karst Tubing yakni Taufiq.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah *pertama* fokus pada proses yang dilalui Bapak Arif dalam membangun dan

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 132.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 134



mengembangkan objek wisata Karst Tubing. *Kedua*, dampak adanya objek wisata Karst Tubing bagi masyarakat Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul.

#### 4. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Pengambilan informan secara purposive adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan kriteria yang layak dijadikan informan<sup>29</sup>. Alasan peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan yaitu pengelola wisata dan masyarakat Dusun Surobayan. Kriteria pengambilan informan sebagai berikut:

- a. Pengelola objek wisata yang terdiri dari pemilik dan koordinator setiap devisi di Karst Tubing
- b. Masyarakat Dusun Surobayan yang terdiri dari Kepala Dusun dan beberapa masyarakat yang membuka usaha di sekitar objek wisata Karst Tubing.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan

---

<sup>29</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 155

masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Basrowi dan Suwandi, data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>30</sup>.

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Metode observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan alat panca indra sebagai alat bantu utama yang bertujuan untuk mendiskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut, beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan<sup>31</sup>. Dalam observasi ini penulis melihat keadaan dan aktivitas dari pengelola objek wisata Karst Tubing.

---

<sup>30</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 33

<sup>31</sup> Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm 112.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dalam penelitian yang dilakukan dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan. Informan ini yaitu seseorang yang sekiranya menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian<sup>32</sup>. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan yang sesuai dengan kriteria yaitu pengelola objek wisata Karst Tubing, kepala Dusun Surobayan, dan masyarakat Dusun Surobayan yang membuka usaha disekitar lokasi wisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu proses pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran tentang subjek dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat sendiri oleh objek maupun orang. Tahap dokumentasi digunakan untuk memperoleh catatan dokumen yang sesuai dengan fokus yang diteliti<sup>33</sup>. Dokumentasi tersebut antara lain foto dari penulis dan pengelola, data kunjungan wisata, dan *website* milik Karst Tubing.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 113

<sup>33</sup> *Ibid*

## 6. Teknik Validitas Data

Dalam mengukur keabsahan data, terdapat beberapa teknik pemeriksaan tertentu yang termasuk kedalam kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Beberapa teknik diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota<sup>34</sup>.

Pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi untuk melihat validitas data yang ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan antara satu dengan yang lain. Validitas data dengan triangulasi ini digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut<sup>35</sup>. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, dengan langkah-langkah yaitu wawancara dibandingkan dengan observasi, dan observasi dibandingkan dengan dokumentasi yang penulis dapat.

## 7. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang mengacu pada model Miles dan Huberman. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama,

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cetakan 27; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 9-10

<sup>35</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 319.

yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi<sup>36</sup>.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengodean, penyederhanaan dari data yang dihasilkan ketika penelitian yang berlangsung di lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang digunakan peneliti untuk memilih dan memilah data mana yang akan dipakai dan data mana yang akan dibuang. Tahap ini merupakan proses untuk menajamkan, menggolongkan, mengorganisir data sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan<sup>37</sup>.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data dijelaskan dalam uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data, peneliti akan mudah dalam memahami apa yang terjadi, kemudian melaksanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut<sup>38</sup>.

---

<sup>36</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 194

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 218.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 218.

c. Penarikan kesimpulan

Dengan penarikan kesimpulan ini dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Dalam penyusunan penelitian ini, dari setiap kumpulan kategori, peneliti berusaha mencari inti dari tema penelitian. Setelah analisis data dilakukan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti<sup>39</sup>.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang didalamnya terdapat sub-sub sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan meliputi, pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Gambaran umum lokasi penelitian dan struktur kepengurusan objek wisata Karst Tubing. Bab ini membahas tentang desa dimana penelitian dilakukan yakni di Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. meliputi: letak geografis, kondisi demografi desa, dan data kependudukan.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 219.



BAB III: Pembahasan, peneliti membahas tentang proses muncul dan berkembang sehingga terjadi pemberdayaan yang dilakukan oleh objek Wisata Karst Tubing. Selain itu bab ini akan membahas yang dirasakan masyarakat lokal dengan adanya Wisata Karst Tubing.

BAB IV: Penutup. Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan serta saran-saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah peneliti temukan maka dapat disimpulkan tentang dua hal. Pertama, objek wisata Karst Tubing didirikan oleh Bapak Arif sejak Bulan Mei 2015 dengan memanfaatkan potensi alam berupa Sungai Konteng yang memiliki tebing kapur atau *karst*. Proses yang dilakukan pemilik hingga objek wisata ini berkembang seperti sekarang melalui tiga proses, yaitu proses penemuan ide dan permasalahan, proses pelibatan masyarakat, dan proses pengembangan. Penelitian tentang proses munculnya objek wisata Karst Tubing ini menguatkan teori pengembangan desa wisata yang ditulis oleh Happy Marpaung.

Kedua, adanya dampak dari pembangunan objek wisata Karst Tubing bagi masyarakat Desa Argomulyo, Sedayu, Bantul. Penulis menemukan tiga dampak adanya objek wisata ini yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Penelitian ini menguatkan teori yang ditulis oleh Abdurrachmat dan E. Maryani.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari peneliti adalah:

### 1. Kepada Pengelola Wisata

- a. Membuat panggung hiburan untuk memanfaatkan lahan yang masih kosong. Pengelola wisata bisa membuat inovasi dalam bentuk hiburan untuk menarik tamu.
- b. Aktif mengadakan *event* dengan perusahaan-perusahaan sebagai sarana promosi karena sejak berdirinya wisata ini baru sekali mengadakan *event*.
- c. Mengadakan pertunjukan seni dengan bekerjasama dengan Sanggar Tirto Arumsari. Selama ini wisatawan hanya ditawarkan untuk belajar gamelan saja. Perlu adanya pertunjukan kesenian dari sanggar dan ditampilkan di Dusun Surobayan.
- d. Melakukan pelatihan kepada masyarakat agar bisa menghasilkan oleh-oleh khas Dusun Surobayan. Lokasi wisata membutuhkan souvenir atau buah tangan untuk membedakan wisata tersebut dengan yang lain.

### 2. Kepada Karang Taruna Taruna Bhakti

- a. Memberdayakan anggotanya yang belum tergabung dalam pengelolaan Karst Tubing dengan membuka usaha toko

kelontong. Toko kelontong perlu dibuka di lokasi hal ini karena belum adanya penyedia kebutuhan wisatawan seperti handuk, alat mandi, dan perlengkapan lainnya.

- b. Mengajak kelompok masyarakat lain yang ada di Dusun Surobayan yakni Ibu-Ibu PKK untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Karst Tubing guna meningkatkan perekonomian mereka.
3. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bantul
    - a. Memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar Karst Tubing tentang pembuatan kerajinan tangan sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Dusun Surobayan.
    - b. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala kepada objek wisata Karst Tubing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Refrensi Buku

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Damantik, Junianto, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada, 2005,
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Heru Santoso, Wahyudi, “*Bahan Pembinaan Desa Wisata Pengertian, Kriteria, dan Penerapannya*”, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Ife Jim dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Marpuang, Happy, “*Pengetahuan Kepariwisataaan*”, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Raco J. R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: IKAPI, 2007.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: 2010.

T. Sumanugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT. Harindita, 1987.

Tambunan, Tulus T.H, *Perekonomian Indonesia, Kajian Tertulis dan Analisis Empiris*, Bagor: Ghalia Indonesia, 2011.

Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwijowijito, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Memberdayakan Masyarakat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.

Zendarto, Samudra Kurniawan, S.Sos.,M.Si, “*Kebudayaan dan Pariwisata Nias*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.

## **B. Refrensi Jurnal dan Skripsi**

Devy, Helln Angga, *Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumong di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar)*, Jurnal Sosiologi Delima, Vol 32, No. 1 Tahun 2017

Hidayah, Ikhsan, *Pembangunan Desa Wisata Ketep: Studi Proses dan Dampak Bagi Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Ketep, Sawangan, Magelang*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Jannah, Nur, *Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Brayut, Kelurahan Padowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Bantul*, Skripsi Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pangesti, Amelia Widya, *Proses Pembentukan Citra Pariwisata Daerah Melalui Peran Community Development (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Pengrajin Batik Gumelem di Kabupaten Banjarnegara)*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pramesti, Anestya, Skripsi: “*Prospek dan Upaya Pengembangan Pariwisata Cavetubing Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.



# LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN WAWANCARA

- A. Tentang Letak Geografis dan Potensi Wilayah
1. Bagaimana letak geografis pedukuhan ini?
  2. Berapa jumlah penduduk di Dusun Sorogenen?
  3. Potensi apa saja yang sudah dikembangkan?
  4. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Sorogenen?
- B. Proses munculnya Wisata Karst Tubing
1. Bagaimana sejarah munculnya wisata ini?
  2. Apa yang melatarbelakangi munculnya wisata ini?
  3. Bagaimana modal awal dari munculnya wisata ini?
  4. Adakah peran dinas pariwisata sejak awal kemunculan wisata ini?
  5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam proses munculnya wisata ini?
  6. Kendala apa saja yang dialami saat awal memulai wisata ini?
- C. Proses berkembang dan terjadinya pemberdayaan masyarakat di Wisata Karst Tubing
1. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kepengurusan wisata ini?
  2. Berapa banyak masyarakat yang bergabung menjadi pengurus wisata ini?
  3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat yang tergabung dalam kepengurusan?
  4. Kendala apa saja yang dialami saat Wisata Karst Tubing sudah berjalan?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ade Rizki Mahardika  
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 17 Agustus 1996  
Alamat : Sonopakis Lor, DK IX, RT 02, Ngestiharjo,  
Kasih, Bantul  
Nama ayah : Kus Dewa Brata  
Nama ibu : Anita Lita Sari  
Alamat email : dikarizki1996@gmail.com / 082327550370

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2, Yogyakarta (2002-2008)
2. SMPN 1 Kasihan, Bantul (2008-2011)
3. SMAN 1 Sedayu, Bantul (2011-2014)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (2014-2019)